

Hubungan Antara Perilaku Fanatisme Dengan Agresivitas Pada Fans K-Pop Di Surabaya

Haning Wahyunita

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Dr. IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Abstract

Fanaticism is an overly supportive behavior towards what he loves and believes, so that a fan can do anything for his idol, including Aggressiveness. This study aims to determine the relationship between fanaticism and aggressiveness, so as to reduce aggressive behavior by paying attention to fanaticism as one of the factors that influence aggressiveness. Subjects in this study were kpop fans in Surabaya aged 15-20 years, had 3 or more kpop accessories, became kpop fans for 1 year or more and had done verbal or physical aggressiveness. The number of subjects is 100 kpop fans. The research data was obtained by distributing the scale of aggressiveness and fanaticism scale which refers to the making of the Lokert scale to subjects who meet the characteristics of the participants using Google forms. The analysis technique uses the Spearman's Rho test using the help (SPSS) Version 16.0. The results of this study indicate that there is no relationship between fanaticism and aggressiveness in kpop fans in Surabaya, where the correlation coefficient is $\rho = -0.031$ with a significance value of $p = 0.760$.

Keywords: Fanaticism, Aggressiveness, Kpop Fans

Abstrak

Fanatisme merupakan perilaku mendukung secara berlebihan terhadap hal yang dicintai dan diyakininya, sehingga seorang penggemar dapat melakukan apapun untuk idolanya tersebut termasuk Agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan agresivitas, sehingga dapat mengurangi perilaku agresivitas dengan memperhatikan fanatisme sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas. Subjek dalam penelitian ini adalah fans kpop di surabaya dengan usia 15-20 tahun, memiliki 3 atau lebih aksesoris kpop, menjadi fans kpop 1 tahun atau lebih dan pernah melakukan agresivitas verbal atau fisik. Jumlah subjek adalah 100 penggemar kpop. Data penelitian diperoleh dengan penyebaran skala agresivitas dan skala fanatisme yang mengacu pada pembuatan skala Lokert kepada subjek yang memenuhi karakteristik partisipan dengan menggunakan google form. Teknik analisis menggunakan uji Spearman's Rho dengan memanfaatkan bantuan (SPSS) Versi 16.0. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara fanatisme dengan agresivitas pada fans kpop di surabaya, dimana koefisien korelasi sebesar $\rho = -0,031$ dengan nilai signifikansi $p = 0,760$.

Kata kunci: Fanaticism, Aggressiveness, Kpop Fans

Pendahuluan

Korean Popular Music adalah sebuah genre musik yang terdiri dari pop, hip-hop, RnB dan electronic music yang berasal dari korea selatan. Penyebaran budaya korea selatan dalam bidang musik sering disebut dengan Korean Music Pop atau lebih dikenal dengan K-pop, namun banyak juga yang menyebutnya hallyu atau Korean Wave. Meningkatnya jumlah Fans K-pop, memunculkan adanya komunitas Fans K-pop yang

sering disebut dengan *fandom*. Bergabung dengan *fandom* membuat aktivitas penggemar menjadi lebih banyak, luas dan mendalam dengan adanya pengalaman secara kolektif. Bergabung dalam *fandom*, melakukan aktivitas mendukung bersama menjadi hal yang menyenangkan bagi seorang penggemar k-pop namun, hal tersebut bukan berarti tidak menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang sering terjadi adalah perilaku agresivitas.

Menurut (Berkowitz, 1993) agresivitas adalah usaha atau sebuah perilaku yang disengaja dilakukan untuk melukai atau menghancurkan barang orang lain secara fisik ataupun psikologis. Menurut Kartono (dalam Hapsari, 2015) suatu ledakan emosi dan kemarahan yang hebat sehingga menimbulkan perbuatan permusuhan yang ditunjukkan kepada seseorang atau benda.

Agresivitas fisik yang sering terjadi adalah keinginan penggemar yang ingin melihat dan menyetuh idolanya ketika tiba di Indonesia. Terjadi pada *boyband* asal korea selatan merasa terganggu dengan penggemar yang berusaha untuk menyetuh, mencubit, dan meremas tubuh member *boyband* asal korea selatan hingga salah satu member *boyband* asal korea selatan mengatakan *be good girl* (tirta.id, 2017). Penyanyi asal korea selatan juga mengalami hal yang sama saat tiba di bandara Sultan Kaharudin Sumbawa Besar, keinginan penggemar untuk menyentuh penyanyi asal korea selatan berakhir dengan pemukulan (today.line.me, 2017).

Agresivitas verbal yang sering terjadi adalah saling serang komentar jahat di media sosial dengan *fandom* yang berbeda, perilaku ini sering disebut *fanwar*. Terjadi pada penggemar *girlband* dari asal korea selatan dengan penggemar dari salah satu artis indonesia, yang sempat berfoto bersama dan membuat banyak penggemar dari salah satu artis indonesia memuji kehebatan dan kecantikan artis Indonesia tersebut, penggemar dari *girlband* dari asal korea selatan pun melakukan hal yang sama, namun hal tersebut berujung *fanwar* dengan membuktikan siapa yang paling cantik dan terkenal (hot.detik.com, 2015). Pengalaman lain juga dialami oleh penyanyi indonesia, yang mendapat komentar pedas oleh salah satu penggemar kpop, penggemar tersebut mengatakan jika dia adalah seorang Korean *addict* yang tidak terima dengan gaya berpakaian penyanyi Indonesia tersebut, karena hasilnya jadi ngampung *style* (dream.co.id, 2017).

Faktor perilaku agresif yang dilakukan oleh penggemar kpop ini di dorong oleh fanatisme. Menurut Afrianti (dalam Eliani et al., 2018) menyatakan fanatisme juga dipandang sebagai penyebab perilaku kelompok yang menimbulkan perilaku agresif, Hal tersebut seringkali berujung pertikaian dan perkelahian. Perilaku fanatisme dapat dilihat dengan empat hal yaitu, keterlibatan diri yang besar terhadap suatu aktivitas kepada objek yang disukai, terdapatnya dorongan dari suatu kelompok untuk dapat bergabung dengan suatu komunitas, adanya keinginan untuk memperoleh perhatian dari sang idola ataupun mengekspresikan diri kepada sang idola, dan adanya interaksi yang terjalin antara penggemar serta keinginan yang kuat dari diri sendiri seperti yang dikatakan oleh (Jannah, 2014). Penelitian yang dilakukan (Agnensia, 2019) penggemar yang fanatik tidak tertarik untuk berkecimpung dan sepakat dalam masalah diluar kelompok selain yang disukai, penggemar tersebut tidak ingin mengetahui hal-hal diluar yang idolakan.

Metode

Subjek penelitian adalah 100 fans kpop di Surabaya dengan usia 15-20 tahun, memiliki 3 atau lebih aksesoris kpop, menjadi fans kpop 1 tahun atau lebih dan pernah melakukan agresivitas verbal atau fisik.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala agresivitas dan

skala fanatisme. Skala agresivitas disusun berdasarkan aspek-aspek agresivitas Bush dan Perry 1992 yaitu: Agresi Fisik (*Physical Agression*), Agresi verbal (*Verbal Agression*), Kemarahan (*Anger*), Permusuhan (*Hostility*) yang terdiri dari 48 aitem. Penyusunan skala fanatisme menurut Goddard (dalam Purnamasari, 2015) berdasarkan aspek-aspek fanatisme adalah: Besarnya minat dan kecintaanya pada suatu subjek, objek atau kegiatan, Sikap pribadi individu atau kelompok terhadap hal yang dicintainya, Lamanya individu dalam menekuni hal tersebut, Motivasi yang mempengaruhi seseorang dalam hal yang dicintainya yang terdiri dari 48 aitem.

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh skala fanatisme bahwa penggemar kpop dalam kategori tinggi adalah (34 Partisipan) dan sangat tinggi (0 Partisipan). Hal ini menunjukkan penggemar kpop yang memiliki kecenderungan tinggi dalam agresivitas meyakini bahwa kekerasan sesuatu hal yang wajar. Sedangkan Penggemar kpop dalam kategori rendah adalah (34 Partisipan) dan sangat rendah (0 Partisipan). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun bukan sesuatu hal yang baik.

Tabel 4. 1 2Kategori Skala Agresivitas

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
Agresivitas	≤ 25	Sangat Rendah	0	0%
	26-59	Rendah	34	34%
	60-93	Sedang	32	32%
	94-127	Tinggi	34	34%
	≥ 128	Sangat Tinggi	0	0%
TOTAL			100	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh skala fanatisme bahwa penggemar kpop dalam kategori tinggi sebanyak (16 partisipan) dan sangat tinggi (5 partisipan). Hal ini menunjukkan penggemar kpop yang memiliki kecenderungan tinggi dalam fanatisme meyakini bahwa memiliki rasa cinta yang berlebihan adalah hal yang wajar. Sedangkan penggemar kpop yang memiliki kategori rendah memiliki jumlah (24 partisipan) dan kategori sangat rendah (2 partisipan). Hal ini menunjukkan bahwa penggemar kpop meyakini bahwa rasa cinta yang berlebihan dalam bentuk apapun bukan sesuatu yang baik.

Tabel 4. 3 Kategori Skala Fanatisme

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
Fanatisme	≤ 109	Sangat Rendah	2	2%
	110-125	Rendah	24	24%
	126-142	Sedang	53	53%
	143-158	Tinggi	16	16%
	≥ 159	Sangat Tinggi	5	5%
TOTAL			100	100%

Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Spearman's Rho* dalam program *Statistic Package For Sosial Science for Windows (SPSS)* Versi 16.0. diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,016 dan signifikansi sebesar 0,758 nilai tersebut lebih besar dibandingkan $p > 0,05$ maka hal tersebut menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara variable fanatisme dan variable agresivitas sehingga hipotesa yang berbunyi terdapat hubungan positif antara perilaku fanatisme dengan perilaku agresivitas pada fans kpop di Surabaya ditolak.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Korelasi

			Agresi vitas*Fanatisme
Spearman's rho	Agresivitas*Fanatisme	Correlation	-
		Coefficient	0,031*
		Sig. (2-tailed)	0,760
		N	100

Correlations

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tidak ada hubungan antara variable fanatisme dengan variable agresivitas pada fans kpop di surabaya, hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,031 dan signifikansi sebesar 0,760 nilai tersebut lebih besar dibandingkan $p > 0,05$ yang artinya semakin tinggi fanatisme tidak akan mempengaruhi agresivitas pada fans kpop surabaya. Sebaliknya semakin rendah fanatisme tidak akan mempengaruhi perilaku agresivitas pada fans kpop di surabaya. Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang mengatakan ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresivitas pada fans kpop surabaya ditolak.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak diterima, artinya hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil data mean

empirik agresivitas sebesar 60,48 dan mean hipotetik agresivitas sebesar 54, artinya mean empirik lebih besar dari pada mean hipotetik, sehingga diketahui bahwa tingkat agresivitas pada subyek penelitian adalah tinggi. Hasil hitung mean empirik fanatisme 134,53 dan mean hipotetik fanatisme 129, artinya mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik, sehingga diketahui bahwa tingkat fanatisme pada subjek penelitian tinggi.

Data dari mean empirik dan mean hipotetik menunjukkan bahwa tingkat agresivitas dan fanatisme pada subyek penelitian adalah tinggi, namun kedua variable tidak memiliki hubungan yang signifikan, sehingga dapat diartikan fanatisme tidak menjadi penentu tingkat agresivitas pada seseorang. Hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik dapat disimpulkan bahwa fans kpop disurabaya yang memiliki fanatisme yang tinggi belum tentu melakukan agresivitas. Hasil ini berbeda dari hipotesis yang diajukan peneliti yang mengatakan “semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi pula agresivitas pada fans kpop di surabaya”.

Peneliti melakukan penggalan data ulang dari data identitas yang ada dan wawancara. berdasarkan hasil penggalan data ulang dari identitas yang ada diperoleh bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki usia terbanyak 20 tahun dengan jumlah 43,6 % (44 partisipan) dalam hal ini usia 20 tahun termasuk dalam masa remaja akhir yang artinya dimana pada masa ini kemampuan kognitif dan kematangan emosi lebih stabil. Menurut Gunarsa, dkk (dalam Saputro, 2018) ciri pada masa remaja akhir adalah, (1) aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, (3) lebih matang dalam menghadapi suatu permasalahan, (4) ketenangan emosi bertambah dan mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipan pada penelitian ini telah mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga mampu menghadapi permasalahan tanpa harus adanya agresivitas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan hasil bahwa penggemar yang mendapat kritikan mengenai idol atau fandom, mereka mengatakan dapat menerima kritikan sebagai saran untuk memperbaiki diri. Saran dalam memperbaiki diri ini merujuk pada Kohesivitas, dimana penggemar yang memiliki fanatisme tinggi akan saling bekerja sama untuk memperbaiki keadaan dari pada melakukan agresivitas untuk dapat mencapai tujuan dengan hasil yang memuaskan. Sehingga para penggemar dapat membuktikan bahwa kritikan yang diberikan itu adalah salah. Para penggemar kpop menyampaikan melayani kritikan pedas dari *haters* hanya membuang waktu, mereka lebih memilih bagaimana membuat idol dan fandom mereka lebih sukses dari sebelumnya.

Berdasarkan data-data yang didapat peneliti menduga bahwa fanatisme bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas. Menurut Raine (dalam Afiah, 2015) menyatakan faktor biologis dan faktor lingkungan sosial, dideskripsikan sebagai salah satu terbentuknya perilaku agresif karena adanya kecenderungan biologis individu yang terlihat dari interaksi dengan konteks sosial dimana individu tersebut hidup dan berkembang. Hal tersebut menyatakan bahwa faktor biologis dan lingkungan sosial juga mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas.

Simpulan

Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang negatif pada fanatisme dan agresivitas karena hasil signifikansi menunjukkan 0,758 yang dimana lebih besar dari

0,05. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme tidak mempengaruhi agresivitas pada penggemar kpop di Surabaya.

Referensi

- Afiah, N. (2015). Kepribadian dan agresivitas dalam berbagai budaya. *Buletin Psikologi*, 23(1), 13-21.
- Agnensia, N. P. (2019). *Fan War Fans K-Pop dan Keterlibatan Penggemar dalam Media Sosial Instagram* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Agriawan, D. (2016). *Hubungan fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepak bola* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Alwi, S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Agresivitas Remaja. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 10(1), 113-128.
- Amelia Ayu, P. (2018). *Gambaran Motivasi Pada ARMY Untuk Menjadi Fans Fanatik Bangtan Boys (BTS) Di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ameliany, C., Mirza, R., & Marpaung, W. (2019). Perilaku Agresi ditinjau dari Fanatisme pada Satuan Mahasiswa dan Mahasiswa Ikatan Pemuda Karya. *ANALITIKA*, 11(1), 31-37.
- Anantasari. (2006). Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arninda, E. D. P., & Safitri, R. M. Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Motivasi Kerja Pegawai Kelurahan Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta
- Bekiari, A., Deliligka, S., & Hasanagas, N. (2017). Analyzing networks of verbal aggressiveness and motivation. *Psychology*, 8(03), 495.
- Berkowitz, L. (1989). Frustration-aggression hypothesis: examination and reformulation. *Psychological bulletin*, 106(1), 59.
- Bonita, R., Anggraini, D., & Mardiyah, S. A. (2018). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Fanatisme Pada Anggota Komunitas Pencinta Boyband Korea Di Kota Palembang* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Buss, A. H., & Durkee, A. (1957). An inventory for assessing different kinds of hostility. *Journal of consulting psychology*, 21(4), 343.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.

- Chandra, N. I. (2018). *Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Konformitas Pada Suporter Remaja The Jakmania Bekasi* (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya).
- Creswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59-72.
- Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 166-179.
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Habibie, T. N. (2015). Hubungan Antara Fanatisme Dan Solidaritas Sosial Di Komunitas Ici Moratti Regional Malang. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(1).
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Jannah, M. (2014). Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda. *Psikoborneo*, 2(1).
- Jupriadi, J., Arlotas, R. K., & Taufiqurrahman, T. (2019). Agresivitas Pada Penggemar Sepak Bola (Studi Komparasi Penggemar Barcelona dan Real Madrid). *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 166-178.
- KBBI.(2020, Juni 4).*Fanatisme*. Retrieved from : <https://kbbi.web.id/fanatisme>
- Khawaji, M. (2018). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola Psis Semarang Panser Biru Korwil Tlogosari* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi UNISSULA).
- Krisnabayu, D. (2017). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Suporter Sepak Bola* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Mackellar, J. (2006). Fanatiks, fans or just good fun? Travel behaviours and motivations of the fanatik. *Journal of Vacation Marketing*, 12(3), 195-217.
- Marimaa, K. (2011). The many faces of fanaticism. *KVÜÖA toimetised*, (14), 29-55.
- Muliawan, T., Afrilla, N., & Burhanudin, B. (2013). *Komunikasi Kelompok Suporter Bola Dalam Membentuk Kohesivitas (Studi Kasus Pada The Jakmania UNJ)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Octavianti, R., & Hutapea, B. (2018). Kontribusi Peran Gender Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Remaja Putri Suporter Sepakbola. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 221-228.

- Pamulatsih, D. (2018). Hubungan Antara Emotional-Focused Coping Dan Agresivitas Pada Suporter Sepak Bola.
- Pradana, Y. I., Dwikurnaningsih, Y., & Setyorini, S. (2018). Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 55-65
- Pertiwi, S. A. (2013). Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave. *Psikoborneo*, 1(2).
- Prakoso, S. A. (2013). *Fanatisme Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prasetyaningrum, J., & Nurliana, R. (2013). Deprivasi Sebagai Alternatif Metode Pengasuhan Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Usia Dini.
- Purnamasari, I. (2015). Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal Di Balikpapan. *Psikoborneo*, 3(4).
- Putri, F. A. (2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki.
- Rahmati, M. M., Kabiri, S., & Shadmanfaat, S. M. (2014). Team identification, sport fandom identity and willingness to verbal/physical aggressive actions among soccer fans. *International Journal of Basic Sciences and Applied Research*, 3(10), 760-764.
- Ramazanoğlu, F., & Çoban, B. (2005). Aggressiveness behaviours of soccer spectators and prevention of these behaviours. *Firat Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 15(1), 279-287.
- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Empati*, 4(4), 320-326.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Silwan, A. (2012). Aggressive behavior pattern, characteristics and fanaticism Panser Biru Group PSIS Semarang. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(1).
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suwanda, W., & Wijaya, Y. D. (2016). *Gambaran Agresivitas Remaja Supporter Persija Jakarta (The Jakmania)*.

Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bali : Andi

Taqwin, Y. N. (2017). *Perilaku Penemuan Informasi pada Komunitas K-Pop “Ever Lasting Friends (ELF)” Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Teapon, F. K. (2018). *Fanatisme Perempuan Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Pada Suporter Klub Sepak Bola Pss Sleman)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Wicaksono, M. L. H., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan rasa syukur dan perilaku prososial terhadap psychological well-being pada remaja akhir anggota islamic medical activists fakultas kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 196-208.